



Kajian Ekofeminisme Dalam Novel 3726 MDPL Karya Nurwina Sari dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Abdul Ghofur¹ Primasari Wahyuni^{2*}

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, Bantul, Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

Email: ghofurelmaztar@gmail.com¹ primasari@upy.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai ekofeminisme yang terdapat dalam novel 3726 MDPL karya Nurwina Sari serta menjelaskan relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*cpntent analysis*). Sumber data berupa novel 3726 MDPL karya Nurwina Sari, sedangkan data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, dan tindakan tokoh yang merepresentasikan nilai-nilai ekofeminisme. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menginterpretasikan, dan menyimpulkan data berdasarkan perspektif ekofeminisme. Keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel 3726 MDPL merepresentasikan hubungan perempuan dan alam melalui tiga aliran ekofeminisme, yaitu ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritual, dan ekofeminisme sosialis. Ditemukan sebanyak 40 data yang terdiri dari 24 data ekofeminisme alam, 9 data ekofeminisme spiritual, 7 data ekofeminisme sosialis. Ekofeminisme alam menunjukkan kepedulian perempuan terhadap pelestarian lingkungan dan hubungan harmonis dengan alam. Ekofeminisme spiritual menggambarkan alam sebagai ruang refleksi, penyembuhan, dan penguatan spiritual. Sementara itu, ekofeminisme sosialis memperlihatkan kepedulian sosial, kerja sama, serta perjuangan perempuan dalam mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan kelestarian lingkungan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa novel 3726 MDPL relevan dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena mengandung nilai-nilai ekologis, pendidikan karakter, kesetaraan gender, serta mampu meningkatkan kemampuan apresiasi sastra dan kesadaran lingkungan peserta didik.

Kata Kunci: Ekofeminisme, Novel 3726 MDPL, Pembelajaran Bahasa Indonesia

Abstract

This study aims to describe the ecofeminist values presented in 3726 MDPL, a novel by Nurwina Sari, and to explain its relevance to Indonesian language learning at the secondary school level. This research employed a descriptive qualitative approach using the content analysis method. The data source was the novel 3726 MDPL by Nurwina Sari, while the research data consisted of narrative excerpts, dialogues, and characters' actions representing ecofeminist values. Data were collected through reading and note-taking techniques. The data were then analyzed by identifying, classifying, interpreting, and drawing conclusions based on the ecofeminist perspective. Data validity was ensured through persistent observation. The findings reveal that the novel 3726 MDPL represents the relationship between women and nature through three strands of ecofeminism: natural ecofeminism, spiritual ecofeminism, and social ecofeminism. A total of 40 data were identified, consisting of 24 data on natural ecofeminism, 9 data on spiritual ecofeminism, and 7 data on social ecofeminism. Natural ecofeminism reflects women's concern for environmental conservation and their harmonious relationship with nature. Spiritual ecofeminism portrays nature as a space for reflection, healing, and spiritual empowerment. Meanwhile, social ecofeminism highlights social responsibility, cooperation, and women's struggles to uphold humanitarian values and environmental sustainability. The findings also indicate that 3726 MDPL is relevant as teaching material for Indonesian language learning because it contains ecological values, character education, and gender equality, while also fostering students' literary appreciation and environmental awareness.

Keywords: Ecofeminism, The Novel 3726 MDPL, Indonesian Language Learning



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu karya yang berisi imajinasi melalui bahasa dengan menggambarkan situasi atau keadaan di dalam kehidupan nyata. Karya sastra berisi curahan perasaan yang dapat dimengerti orang lain dengan mengungkapkan bahasa secara logis. Dengan terciptanya karya sastra, pengarang menyampaikan curahan perasaan hati dan imajinasinya melalui karya sastra dalam bentuk tulisan (Muyati dkk, 2024). Lahirnya karya sastra adalah untuk dinikmati sendiri atau dinikmati dengan publik sekalipun. Terdapat banyak jenis karya sastra yang dilahirkan di Indonesia, seperti puisi, roman, novel, dongeng, cerpen, dan lainnya (Wati, 2020). Salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati adalah novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang dapat menampilkan suatu gambaran berdasarkan keadaan masyarakat seperti gambaran pada kehidupan nyata. Novel mengandung nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi pembaca, salah satunya nilai perjuangan (Islamiyah dkk, 2023). Dalam sebuah novel, pengarang menyampaikan nilai dan pesan tertentu kepada pembaca, misalnya nilai moral. Pesan moral atau nilai moral dalam sebuah karya sastra biasanya menceritakan pandangan hidup pengarang, ataupun pengalaman batin yang dialaminya (Arifin dkk, 2025).

Eko-feminisme adalah cabang dari feminisme yang mengkaji hubungan antara perempuan dan alam, di mana alam tersebut mencakup keseluruhan ekosistem termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan secara keseluruhan (Khairiyah dkk, 2024). Eko-feminisme hadir untuk menjelaskan tentang hubungan perempuan dan alam (Jama, 2021). Gerakan eko-feminisme pertama kali lahir dalam konteks sosial dan politik di dunia Barat. Namun, pemikiran ini memiliki jangkauan yang luas dan tetap relevan ketika diterapkan dalam konteks global, termasuk di Indonesia (Ramadhani & Efendi, 2025). Eko-feminisme sendiri merupakan sebuah gerakan yang muncul di kalangan perempuan di berbagai belahan dunia dari berbagai profesi sebagai adanya ketidakadilan terhadap perempuan yang selalu dimitoskan dengan alam. Eko-feminisme muncul sebagai reaksi atas kurang diperhatikannya perempuan dalam proses pembangunan dan semakin rusaknya alam karena dampak pembangunan yang tidak berpihak pada alam. Menurut Tong (seperti dikutip dalam Ayu, 2023) ada beberapa aliran eko-feminisme ialah sebagai berikut: eko-feminisme alam, eko-feminisme spiritual, dan eko-feminisme sosialis. Hubungan sastra dan pendidikan sangatlah erat dan tidak bisa dipisahkan karena keduanya memiliki keterkaitan hubungan sebagai bagian dari kurikulum merdeka. Dengan mempelajari sastra, peserta didik dapat memahami sekaligus mengetahui, serta hafal penjelasan sastra dan sejarah sastra (Oktafia & Puspitoningrum, 2022). Dengan mengaitkan tema-tema dalam sastra dengan kejadian atau fenomena terbaru, para peserta didik diajak untuk menganalisis cara sastra dapat memberikan solusi untuk permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian tentang eko-feminisme dalam karya sastra telah banyak dilakukan dengan berbagai objek dan pendekatan. Penelitian Muyati dkk (2024) pada novel *Bumi Ayu* merepresentasikan relasi perempuan dan alam melalui hubungan yang harmonis, bentuk penindasan terhadap perempuan dan lingkungan, serta berbagai bentuk perlawanan terhadap eksploitasi alam. Penelitian Sumartriani & Shomary (2025) pada novel *Sendiri* karya Tere Liye merepresentasikan nilai-nilai eko-feminisme melalui tiga perspektif, yaitu eko-feminisme alam, eko-feminisme spiritual, dan eko-feminisme sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan perempuan dan alam digambarkan secara erat melalui kepedulian terhadap lingkungan, nilai spiritual, dan pengalaman sosial perempuan. Penelitian Manullang dkk (2024) pada novel *Kokoran Mencari Arumbawangi* juga menunjukkan bahwa relasi perempuan dan alam diwujudkan melalui kedekatan emosional, pengetahuan ekologis, hingga perjuangan perempuan dalam menghadapi dominasi yang merusak lingkungan. Selain itu, penelitian

Lutfiyah & Raharjo (2025) pada novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* menemukan dominasi ekofeminisme transformatif yang menekankan perlawanan perempuan terhadap eksploitasi alam melalui kerja sama sosial. Penelitian Arifin dkk (2025) mengidentifikasi representasi ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritual, dan ekofeminisme sosial sebagai bentuk kepedulian perempuan terhadap lingkungan dan kemanusiaan.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian ekofeminisme telah banyak digunakan untuk mengungkap relasi perempuan dan alam dalam berbagai karya sastra di Indonesia. Namun, sebagian penelitian masih berfokus pada identifikasi bentuk relasi, perlawanan perempuan, atau klasifikasi aliran ekofeminisme. Selain itu, novel *3726 MDPL* karya Nurwina Sari belum banyak dikaji dengan kajian ekofeminisme serta hubungannya dengan relevansi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat dua kebaruan. Pertama, penelitian ini mengkaji novel *3726 MDPL* karya Nurwina Sari menggunakan perspektif ekofeminisme yang mencakup ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritual, dan ekofeminisme sosialis, yang masih jarang dilakukan. Kedua, penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis karya sastra, tetapi juga mengaitkan hasil kajian dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai ekofeminisme yang terdapat dalam novel *3726 MDPL* karya Nurwina Sari berdasarkan perspektif ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritual, dan ekofeminisme sosialis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji hasil analisis terhadap relevansi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah sebagai alternatif bahan ajar.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Muyati dkk (2024). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi perempuan dan alam dalam novel *Bumi Ayu* karya Restiana Purwaningrum dengan menggunakan kajian ekofeminisme yang memiliki perspektif oleh Keren J Warren, Vandana Shiva, dan Maria Mies. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat bentuk hubungan perempuan dan alam dengan menggunakan kajian ekofeminisme dalam novel *Bumi Ayu*. Adapun bentuk yang didapatkan ialah bentuk hubungan antara perempuan dan alam, bentuk hubungan penindasan perempuan dengan alam, serta bentuk perlawanan perempuan dan alam. Penelitian yang dilakukan oleh Sumartriani & Shomary (2025). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami hubungan antara perempuan, alam, dan masyarakat dalam karya sastra. Novel *Sendiri* karya Tere Liye dipilih karena menampilkan tokoh perempuan yang dekat dengan alam, memiliki nilai spiritual, serta menjalani peran sosial dalam keluarga dan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritualis, dan ekofeminisme sosialis/transformatif dalam novel tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Sendiri* tidak hanya menggambarkan hubungan perempuan dengan alam, tetapi juga menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga lingkungan, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, serta menghargai pengalaman hidup perempuan dalam upaya melestarikan alam.

Penelitian yang dilakukan oleh Manullang dkk (2024). Penelitian ini untuk mendeskripsikan relasi perempuan dan alam dalam novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* menggunakan kajian ekofeminisme sosialis perspektif Keren J. Warren, Vandana Shiva, dan Maria Mies. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat bentuk relasi perempuan dan alam dengan menggunakan kajian ekofeminisme sosialis dalam novel *Kokokan Mencari Arumbawangi*. Bentuk relasi di antara perempuan dan alam terdiri atas kedekatan secara langsung yaitu berupa kedekatan secara fisik dan emosional, wawasan perempuan tentang alam dan pemikiran perempuan tentang alam. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiyah &

Raharjo (2025). Penelitian ini bertujuan mengetahui peran perempuan di Kepulauan Sangihe sebagai gerakan ekofeminisme dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Hasil penelitian menunjukkan terdapat ekofeminisme dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo, ekofeminisme didominasi oleh ekofeminisme transformatif karena berdasarkan perkembangan zaman yang mengarah pada kesetaraan dan mentalitas perempuan terhadap patriarki yang terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Arifin dkk (2025). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan ekofeminisme dalam novel *Perempuan Laut* berbasis teori ekofeminisme. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Perempuan Laut* karya Usman Arrumy terdapat tiga bentuk ekofeminisme, yakni: (1) ekofeminisme alam, meliputi perjuangan Lare dari kecil, kegigihan perempuan, peduli dengan lingkungan dan kemampuan dalam memproduksi dan mengolah kopi; (2) ekofeminisme spiritualis, meliputi karya alam dan karya perempuan sama, dan menjabarkan bagaimana dia merawat pulau; dan (3) ekofeminisme sosialis, meliputi menghormati sesama manusia, menjaga keterampilan, deskriminasi, dan menolak logika dikriminasi atau dominsi laki-laki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan karena penelitian berfokus pada pengungkapan, penafsiran, dan pendeskripsian nilai-nilai ekofeminisme yang terdapat dalam novel *3726 MDPL*. Menurut Waruwu (2024) pendekatan kualitatif merupakan suatu kegiatan penelitian yang berfokus pada pengamatan terhadap fenomena yang terjadi secara alami. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan suatu fenomena secara mendalam melalui proses pendeskripsian, pemaknaan, penerjemahan, serta pengungkapan konteks yang melatarbelakanginya sehingga diperoleh pemahaman yang utuh terhadap objek yang diteliti. Penelitian ini lebih berfokus pada penelitian kualitatif dengan menggunakan studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode dengan pengumpulan data dengan cara mempelajari dan memahami teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

Data penelitian ini berupa kutipan narasi, dialog, dan tindakan tokoh dalam novel *3726 MDPL* yang merepresentasikan nilai-nilai ekofeminisme. Sumber data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan referensi lain yang berkaitan dengan teori sastra, feminisme, dan ekofeminisme. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dengan metode baca dan catat. Peneliti membaca novel *3736 MDPL* secara menyeluruh, setelah itu mengidentifikasi data yang berkaitan dengan nilai-nilai ekofeminisme, kemudian mencatat dan mengklasifikasikannya berdasarkan kategori ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritual, dan ekofeminisme sosialis. Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan membaca novel *3726 MDPL* karya Nurwina Sari secara menyeluruh, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan data yang sesuai fokus penelitian, kemudian menginterpretasikan data berdasarkan teori ekofeminisme hingga diperoleh kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini memperoleh temuan mengenai nilai-nilai ekofeminisme yang direpresentasikan dalam novel *3726 MDPL* karya Nurwina Sari. Temuan tersebut diperoleh melalui analisis terhadap narasi, dialog, dan tindakan tokoh yang menggambarkan hubungan perempuan dan alam berdasarkan tiga pandangan ekofeminisme, yaitu ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritual, dan ekofeminisme sosialis. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan

temuan data mengenai relevansi nilai-nilai ekofeminisme terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah.

Tabel 1. Data Hasil Analisis Nilai-nilai Ekofeminisme

No	Perspektif Ekofeminisme	Hasil Temuan
1	Ekofeminisme Alam	24 data
2	Ekofeminisme Spiritual	9 data
3	Ekofeminisme Sosialis	7 data
Total		40

Berdasarkan tabel 1, ditemukan sebanyak 40 data yang menggambarkan nilai-nilai ekofeminisme. Data tersebut terdiri dari 24 data ekofeminisme alam, 9 data ekofeminisme spiritual, dan 7 data ekofeminisme sosialis. Hasil analisis memperlihatkan bahwa kategori ekofeminisme alam merupakan temuan paling dominan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa novel *3726 MDPL* relevan dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena mengandung nilai-nilai ekologis, pendidikan karakter, kesetaraan gender, serta mampu meningkatkan kemampuan apresiasi sastra dan kesadaran lingkungan peserta didik. Pemanfaatan novel dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan minat baca peserta didik.

Pembahasan

Ekofeminisme merupakan salah satu cabang feminisme yang mengkaji relasi perempuan dan alam. Konsep ini menekankan pentingnya membangun masyarakat yang setara, adil, dan kolaboratif, tanpa adanya kelompok yang mendominasi atau menindas kelompok lainnya (Sholihah dkk, 2024). Pendekatan ekofeminisme terus berkembang, khususnya dalam pembelajaran sastra yang menyoroti relasi dan representasi perempuan dengan lingkungan hidup dalam karya-karya fiksi. Pendekatan ini membuka pemahaman bahwa sastra bukan semata-mata sarana estetika, melainkan juga medium kritik sosial sekaligus refleksi ekologi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *3726 MDPL* menggambarkan nilai-nilai ekofeminisme melalui hubungan yang harmonis antara perempuan dan alam. Dalam novel ini, alam tidak sekadar menjadi latar cerita, melainkan hadir sebagai ruang yang membentuk pengalaman, dan tindakan tokoh perempuan. Temuan data penelitian selanjutnya terdapat 40 data ekofeminisme melalui tiga perspektif, yaitu ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritual, dan ekofeminisme sosialis. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa novel *3726 MDPL* relevan digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pemanfaatan novel *3726 MDPL* dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan minat baca peserta didik sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam mengapresiasi karya sastra sebagai bagian dari pengembangan kompetensi literasi.

Nilai-nilai ekofeminisme

1. Ekofeminisme Alam. Aliran ini dikembangkan oleh Mary Daly melalui bukunya dan Susan Griffin Menurut Mary Daly dan Susan Griffin (dalam Wiyatmi, 2017:12) Ekofeminisme alam menolak adanya kelas rendahan yang dilekatkan pada kaum perempuan dan alam, serta mengunggulkan kaum laki-laki serta budayanya.
 - a. Data 1: *"Untuk mengabarkan ke manusia, kalau Indonesia itu indah, Bu"* Kalimat tersebut menunjukkan ekofeminisme alam karena adanya upaya untuk membangun kesadaran manusia terhadap keindahan alam sebagai sesuatu yang patut dihargai, dicintai, dan dilestarikan. Ungkapan "mengabarkan ke manusia" menunjukkan pesan mengenai keindahan alam Indonesia agar masyarakat memiliki kepedulian terhadap lingkungan

Apabila dikaitkan dengan teori ekofeminisme alam, kutipan tersebut merepresentasikan pandangan bahwa manusia memiliki kedekatan yang kuat dengan alam melalui nilai-nilai kepedulian, kasih sayang, dan tanggung jawab. Ekofeminisme alam memandang perempuan sebagai bagian dari alam yang memiliki kemampuan merawat dan mengasuh sehingga hubungan dengan alam menjadi lebih harmonis (Arifin, 2025:12). Pandangan ini sejalan dengan gagasan Mary Daly dan Susan Griffin (dalam, Wiyatmi, 2017) yang menempatkan perempuan dan alam sebagai entitas yang sama-sama memiliki kehidupan serta menolak anggapan bahwa keduanya berada pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki dan budaya patriarki.

- b. Data 2. *Foto-foto seputar Gunung Rinjani, yang sengaja ia cetak untuk kebutuhan senang, sudah jadi. Matanya saat ini beralih jeli memperhatikan lembar poraloid itu.* Kutipan tersebut memperlihatkan bentuk apresiasi dan kedekatan emosional manusia terhadap alam. Tokoh sengaja mencetak foto-foto Gunung Rinjani bukan untuk kepentingan ekonomi atau eksploitasi, melainkan sebagai bentuk kenikmatan dan penghargaan terhadap keindahan alam. Kedekatan tokoh dengan Gunung Rinjani yang diwujudkan dengan menyimpan foto sebagai kenangan menunjukkan sikap menghargai alam. Sikap tersebut selaras dengan gagasan Mary Daly dan Susan Griffin yang menempatkan manusia dan alam sebagai entitas yang sama-sama bernilai serta menolak cara pandang patriarki yang memosisikan alam hanya sebagai objek untuk dikuasai dan dimanfaatkan.
2. Ekofeminisme Spiritual. Aliran ini dikembangkan oleh Starhawk dan Charles Spretnak. Ekofeminisme spiritual membantah gagasan bahwa patriarki berfungsi sebagai representasi yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih berkuasa karena dianggap mewakili sosok Tuhan.
 - a. Data 1. *"Meski bentuknya bukan materi, naik gunung bisa mengobati sakit yang nggak ada penawarnya, Bu."* Data di atas menunjukkan keyakinan bahwa aktivitas mendaki gunung memiliki kekuatan penyembuhan non-material terhadap luka batin atau luka tekanan emosional. Pengalaman berada di alam, khususnya di gunung, dipandang bukan sekadar aktivitas fisik atau rekreasi, tetapi sebagai proses penyembuhan batin, alam memiliki peran sebagai sumber *healing*, ketenangan, dan keseimbangan jiwa. Analisis ini sejalan dengan ekofeminisme spiritual yang dikembangkan oleh Starhawk yang memandang spiritualitas manusia seharusnya berakar pada penghormatan terhadap bumi sebagai sumber kehidupan. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Charlene Spretnak yang menekankan bahwa manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam. Dalam perspektif ini, alam menjadi ruang yang menghadirkan pengalaman spiritual sehingga mampu memulihkan kondisi emosional dan memperkuat makna kehidupan (Badriya, 2024: 601).
 - b. Data 2. *Alam menyembuhkannya, sekarang. Atas keindahannya tenang dan hangat.* Kutipan tersebut menunjukkan bahwa alam diposisikan sebagai agen penyembuh yang mampu memulihkan kondisi batin seseorang. Keindahan alam menghadirkan rasa tenang dan hangat, yang menandakan hubungan spiritual antara manusia dan alam. Dalam konteks ini alam diposisikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, bukan sebagai objek yang dapat dieksploitasi semata. Hal ini sejalan dengan teori ekofeminisme spiritual yang dikembangkan oleh Starhawk dan Charles Spretnak. Starhawk menjelaskan bahwa spiritualitas manusia seharusnya berakar pada penghormatan terhadap bumi sebagai sumber kehidupan, bukan pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai penguasa atas alam. Selain itu, ekofeminisme spiritual juga menolak pandangan patriarki dan doktrin yang membenarkan manusia memiliki kekuasaan mutlak atas bumi.

3. Ekofeminisme Sosialis. Aliran Ekofeminisme Sosialis Kontruksionis dikembangkan oleh Tokoh Dorothy Dinnerstein dan Karen J. Warren. Menurut Dhoroty (dalam Wiyatmi, 2017:13) bahwa pembagian kelompok yang ada di berbagai aspek harus dihilangkan, untuk mengakhiri penindasan terhadap seluruh umat manusia serta yang selama ini tidak dihormati salah satunya alam. Aliran Ekofeminisme sosialis transformatif dikembangkan oleh tokoh Vandana Shiva dan Maria Mies. Dalam ekofeminisme sosial transformatif terdapat kesamaan antara perempuan sehingga saling memotivasi melawan patriarki kapitalis dan isme-isme lain yang dihasilkannya serta memimpin perjuangan menyelamatkan dasar kehidupan di mana pun dan kapan pun.
 - a. Data 1. "Udah makan belum? Makan dulu." Kedatangan Ibu ke sini membawa sekantong besar berisi makanan. Dalam kutipan tersebut menampilkan interaksi sederhana antara tokoh ibu dan Rangga yang ditandai dengan perhatian melalui tindakan memberikan makanan. Tindakan Ibu yang datang membawa makanan menunjukkan praktik reproduksi sosial, yaitu kerja-kerja merawat dan memastikan kebutuhan dasar anggota keluarga terpenuhi tanpa imbalan ekonomi yang setara. Kehadiran Ibu dalam kutipan ini memperlihatkan bagaimana perempuan berperan dalam menjaga keberlangsungan kehidupan sehari-hari melalui aktivitas merawat dan menyediakan kebutuhan dasar. Hal ini sejalan dengan ekofeminisme sosialis kontruksionis Dorothy Dinnerstein dan Karen J. Warren. Menurut mereka anggapan bahwa perempuan memiliki sifat alami sebagai pengasuh dan perawat bukanlah sesuatu yang bersifat kodrati, melainkan dibentuk oleh kontruksi sosial dan budaya. Dorothy (dalam Wiyatmi, 2017:13) menekankan pembagian peran yang menempatkan perempuan pada ranah domestik dan laki-laki pada ranah public perlu dihilangkan karena dapat melanggengkan ketidakadilan.
 - b. Data 2. *Pak Hasen selalu seperti ini, memberi sesuatu, apa pun yang bisa dimakan oleh anak-anak yang bermukim di Hutan Pendidikan (data utama). "Walaupun Ibu sudah ingin melihat kamu punya keluarga, cinta itu bukan hanya soal janji dan semua yang manis sekali. Cinta adalah tentang bagaimana dia tidak susah, dia tidak sedih, dia tidak lapar, ketika sama kamu," tambah Ibu Rangga. "Juga cinta itu hanya kumpulan kebohongan, bagi mereka yang tidak bisa membuktikan di hubungan yang serius (data pendukung)."* Kutipan data utama memperlihatkan praktik kerja nyata melalui tindakan Pak Hasen yang secara konsisten memberikan makanan kepada mahasiswa yang tinggal di Hutan Pendidikan. Tindakan tersebut merupakan etika kepedulian terhadap kebutuhan dasar orang lain sebagai tanggung jawab sosial dalam komunitas yang hidup berdampingan dengan lingkungan hutan. Makna tersebut diperkuat oleh kutipan pendukung ketika Ibu Rangga menjelaskan bahwa cinta bukan sekadar ungkapan kasih sayang, melainkan diwujudkan melalui tindakan nyata agar orang yang dicintai tidak susah, tidak sedih, tidak lapar. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kepedulian diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan hidup, bukan sekadar kata-kata. Temuan ini sejalan dengan teori ekofeminisme sosialis transformatif Vandana Shiva dan Maria Mies (dalam Hakika, 2023:177). Menurut mereka mempertahankan kehidupan merupakan nilai utama yang diwujudkan melalui kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab terhadap sesama. Shiva dan Mies juga menekankan bahwa upaya menjaga kehidupan merupakan tanggung jawab bersama yang tidak dibatasi oleh jenis kelamin.

Relevansi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Pembelajaran sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik Pembelajaran sastra di sekolah dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kepekaan peserta didik dan mengasah kemampuan analisis peserta didik terhadap isu-isu sosial yang ada serta

kebijaksanaan dalam menghadapi lingkungan, realitas kehidupan, dan sikap menuju pendewasaan. Novel 3726 MDPL memiliki relevansi untuk dijadikan sebagai salah satu sumber pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah Relevansi tersebut didukung oleh beragam nilai yang terkandung dalam cerita, antara lain nilai kesastraan, kebahasaan, pendidikan karakter, dan kepedulian terhadap lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel 3726 MDPL karya Nurwina Sari merepresentasikan nilai-nilai ekofeminisme melalui tiga perspektif, yaitu ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritual, dan ekofeminisme sosialis. Dari hasil temuan terdapat 40 data yang terdiri dari 24 data ekofeminisme alam, 9 data ekofeminisme spiritual, dan 7 data ekofeminisme sosialis. Dalam novel ini menunjukkan kepedulian perempuan terhadap pelestarian lingkungan dan alam dipandang sebagai ruang refleksi dan pemulihan batin. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa novel 3726 MDPL relevan dijadikan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di sekolah karena memuat nilai-nilai ekologis, pendidikan karakter, dan kepedulian terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, D., Astuti, C. W., & Setiawan, A. (2025). "Ekofeminisme dalam Novel Perempuan Laut Karya Usman Arrumy". *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1).
- Ayu, A. N. (2023). "Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva Dalam Perspektif Filsafat Lingkungan Hidup" (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Badriya, N. L., & Putikadyanto, A. P. A. (2024). "Ekofeminisme Spritual Starhawk: Hubungan Spiritual Alam pada Novel Mantan Ledek Tayub Karya Dandang A Dahlan". *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 599-611.
- Hakika, R., & Sudikan, S. Y. (2023). "Perjuangan tokoh Maisie Brumble dalam penyelamatan monster laut pada film The Sea Beast (Kajian ekofeminisme sosial-transformatif)". *Jurnal Sapala*, 10(01), 176-185.
- Islamiyah, N., Mahyudi, J., & Efendi, M. (2023). "Nilai Perjuangan Tokoh Sri Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Analisis Sosiologi Sastra Wellek & Warren". *Jurnal Lisdaya*, 19(1), 11-21.
- Jama, K. B. (2021). "Kajian Ekofeminisme Dalam Estetika Sastra Goet Paki Ata Karya Yoseph Ngadut". *Jurnal Lazuardi*, 4(1), 34-42.
- Khairiyah, H., Dewi, D. W. C., Rafiek, M., & Huda, N. (2024). "Simbolisme Perempuan dan Alam dalam Puisi "Jeritan Perempuan yang Melawan" Karya Nolinia Zega (Kajian Ekofeminisme)". *Integrated Education Journal*, 1(2), 102-111.
- Muyati, E. R., Mahmudah, M., & Saleh, M. (2024). "Hubungan Perempuan dan Alam dalam Novel Bumi Ayu Karya Restiana Purwaningrum (Kajian Ekofeminisme)". *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 3085-3091.
- Oktafia, S., & Puspitoningrum, E. (2022, July). "Analisis Ekokritik pada Novel Tentang Kita Karya Wiwik Waluyo untuk Pembelajaran Sastra di SMA". In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* (Vol. 5, pp. 616-648).
- Ramadhani, A. W., & Efendi, A. N. (2025). "Suara Ekofeminis dalam Narasi Pedesaan di Jawa: Kajian Gender dan Alam dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari". *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 506-514.
- Sholihah, H. A., Yumna, A. N. A., & Isnaini, S. N. (2024). "Kajian Ekofeminisme: Studi Kasus Komunitas Perempuan Peduli Leuser". *Egalita*, 19(1).
- Waruwu, M. (2024). "Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan". *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.



- Wati, A. S. (2020). "Analisis Struktur Karya Sastra Cerpen" *Punyah*" Karya I Gede Bayu Kusuma". *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*.
- Wiyatmi, Suryaman, M., & Swatikasari, E. (2017). "Ekofeminisme: kritik sastra berwawasan ekologis dan feminis". Cantrik.